

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Depresi merupakan gangguan kesehatan yang dapat mengganggu kehidupan disebabkan merupakan suatu yang dapat menimbulkan penderitaan yang berat (Madyarini dkk, 2014). Depresi terjadi pada orang dewasa maupun anak-anak dan remaja dimana pada anak atau remaja dapat diketahui dengan remaja terlihat tertekan sampai terasa mengganggu aktifitasnya secara normal. Kejadian depresi pada anak-anak dan remaja di Indonesia terjadi sekitar 5% hal ini disebabkan anak-anak yang berada dibawah tekanan mempunyai resiko yang lebih tinggi untuk mengalami depresi dibandingkan yang tidak di bawah tekanan (Haryanto, 2015).

Kejadian depresi pada rentang usia anak antara 9-17 tahun menurut National Institute of Mental Health > 6% mengalami depresi mayor pada usia 8-10 tahun sebanyak 4,9% (Asmika, 2013). WHO (2016) menyatakan terdapat orang terkena depresi sebanyak 35 juta, terkena bipolar 60 juta orang, terkena skizofrenia 21 juta, serta terkena dimensia 47,5 juta dan diperkirakan anak dan remaja di seluruh dunia mengalami masalah kejiwaan termasuk depresi sekitar 20% (Kemenkes, 2016). Menurut penelitian terdahulu oleh Yunita (2018) dengan judul dukungan keluarga terhadap kejadian depresi pada remaja awal yang didapatkan hasil ada hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan kejadian depresi pada remaja awal di SMPN 106 Jakarta Timur.

Perkembangan remaja membutuhkan rentang waktu yang cukup lama dimana terjadi perubahan baik fisik, psikis maupun sosial sehingga masa ini

merupakan perkembangan terstimulasi dengan dengan area negara industri antara usia 11 atau 12 sampai 21 atau 22 tahun. Masa remaja Masa remaja merupakan suatu waktu dimana banyak tugas perkembangan yang harus dijalani yang dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya (Widiarti, 2017).

Menurut Mardiya (2014) gejala depresi pada remaja dapat diketahui dengan melihat perilaku remaja yang merasakan sedih terus menerus, melamun, kurangnya selera makan atau malahan ingin makan terus, sulit tidur tenang, kesulitan fokus pada sesuatu dan mengalami kesulitan dalam dalam mengambil keputusan. Terkadang remaja dapat apatis atau malahan hiperaktif remaja akan mengalami keputusasaan dan tidak lagi kreatif bahkan inisiatifnya juga akan menurun.

Remaja yang mempunyai masalah hukum yang akhirnya menjadi narapidana harus berada di penjara atau lapas dengan berbagai peraturan yang menekan yang membuatnya harus bisa menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada. Selain itu kehidupan yang akan dijalani bersama narapidana lain dapat menyebabkan penderitaan karena adanya kekerasan, keributan dan pemerasan dari narapida lain memperberat perasaan remaja tersebut (Utami & Asih, 2016). Kehidupan yang dijalani dalam penjara akan menjadikan masalah berupa perubahan psikologi karena hal-hal yang dialami sebagai konsekuensi tindakan melanggar hukum yang dilakukan. (Rochmawati, 2014).

Dari data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjen PAS) sampai bulan April 2019 terdapat tahanan dan napi sebanyak 126,491 anak usia remaja di Indonesia, berdasarkan data di kantor wilayah jawa tengah 13,629 orang, dan jumlah di lapas kedung pane sebanyak 1782 total tahanan dan napi. Di dalam lapas seharusnya remaja tidak dicampurkan dengan narapidana lain karena dapat

mempengaruhi kondisi psikologis remaja karena lingkungan yang kurang mendukung bagi perkembangan jiwanya karena remaja merupakan masa peralihan anak ke dewasa yang masih membutuhkan banyak pembinaan (Pratiwi, 2016).

Menurut Asnita (2015) pembinaan yang dilakukan di lapas dapat menjadi sesuatu hal yang tidak nyaman dan tidak menyenangkan bagi remaja dalam menjalani kehidupannya. Perubahan dalam keseharian dan kebebasan yang berkurang menjadikan perasaan negatif dapat dialami remaja. Menurut Rochmawati (2014) remaja yang menjadi narapidana seringkali merasakan trauma dalam hidup dan cenderung mempunyai konsep diri yang negatif.

Konsep dasar dimana mengandung segala hal-hal diri sendiri, kesadaran tentang apa dan siapa dirinya, dan bagaimana perbandingan antara dirinya dengan orang lain serta bagaimana idealisme yang telah dikembangkannya serta pikiran dan opini pribadi merupakan pengertian konsep diri. Menurut Masturah (2017) konsep diri didefinisikan karakteristik dan ciri-ciri sifat yang dimilikinya yang meliputi dimensi fisiknya, kelemahan yang dimilikinya, kepandaiannya, kegagalannya, motivasi yang dimiliki oleh dirinya, dan lain sebagainya yang merujuk pada harapan-harapannya. Sikap ini merupakan hubungan antara sikap dan keyakinan serta pandangan yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya.

Saat observasi di dapatkan data remaja yang saat ini berada dilapas ada 83 orang. Saat dilakukan wawancara pada 20 orang remaja yang berada di dalam Lapas Kedungpane Semarang, sebanyak 13 orang mengalami konsep diri negatif dimana ketika di tanya tentang bagaimana kehidupan di lapas mereka mengatakan bahwa hidup didalam lapas membuat sedih dan tidak bisa melakukan apa-apa untuk mengembangkan minat yang masih ada. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada ketua lapas yang menyebutkan bahwa remaja di dalam lapas

masih belum menerima keadaan, sering menyalahkan diri saya sepanjang waktu atas kesalahan- kesalahan yang dilakukan dan menyendiri serta susah diajak berkomunikasi. Perasaan depresi yang di rasakan oleh remaja karena perubahan situasi di lapas membuat konsep diri remaja menjadi negatif terhadap dirinya sendiri.

Nursalam (2017) menyatakan prosedur dalam tindakan hukum remaja dimulai dengan ditangkapnya remaja kemudian disidik berlanjut dengan persidangan kemudian penetapan hukuman penjara, dari penyidikan penuh tekanan dan intimidasi disinilah tekanan terberat pada remaja. Kehidupan remaja di penjara kurang baik bagi remaja, sehingga hal tersebut dapat menimbulkan trauma psikologis berupa kecemasan dan depresi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti mengambil rumusan masalah “Apakah ada hubungan tingkat depresi dengan konsep diri pada remaja yang hidup di Lapas Kedungpane Semarang ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan tingkat depresi dengan konsep diri pada remaja yang hidup di Lapas kedungpane Semarang

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik pada remaja di lapas kedungpane Semarang
- b. Mendeskripsikan tingkat depresi pada remaja di Lapas Kedungpane Semarang
- c. Mendeskripsikan konsep diri pada remaja di Lapas Kedung pane Semarang

- d. Menganalisa hubungan tingkat depresi dengan konsep diri pada remaja di Lapas
Kedungpane Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literature ilmiah dalam bidang keperawatan yang berhubungan dengan hubungan tingkat depresi terhadap konsep diri pada remaja yang hidup di lapas.

2. Bagi peneliti

Penelitian dapat memperkaya keilmuan dalam keperawatan yang berhubungan dengan faktor yang mempengaruhi tingkat depresi terhadap konsep diri pada remaja yang hidup di lapas.

3. Bagi remaja

Memberikan informasi dan penjelasan tentang depresi dan konsep diri yang dialami selama hidup dilapas.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti diharapkan mengembangkan ide-ide terkait tentang depresi dan konsep diri yang dialami oleh remaja selama di lapas sehingga dapat menambah wawasan pada remaja.